

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi atau universitas merupakan tahap pendidikan lanjutan setelah menyelesaikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada tingkat ini, individu yang menempuh pendidikan tidak lagi disebut sebagai siswa, melainkan mahasiswa yang dipersiapkan untuk menjadi sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Sejalan dengan tujuan tersebut, standar dan tuntutan di lingkungan perguruan tinggi menjadi semakin tinggi. Mahasiswa diharapkan mampu menyelesaikan berbagai kewajiban akademik sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan tinggi (Septaniar, 2020).

Mahasiswa merupakan kelompok yang rentan mengalami tekanan psikologis, yang dapat menyebabkan sebagian dari mereka tidak menyelesaikan studi dan memilih untuk meninggalkan bangku perkuliahan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengalami stagnasi dalam perkembangan diri karena merasa lelah, terbebani, mengalami depresi, serta kurang memiliki waktu untuk menjalin hubungan sosial dengan teman maupun keluarga. Beban dan kelelahan yang dirasakan mahasiswa tentu memberikan dampak negatif terhadap kondisi mental dan fisik mereka. Oleh karena itu, menjadi seorang mahasiswa bukanlah peran yang mudah. Terdapat berbagai tekanan, beban akademik, serta kelelahan yang kerap kali dirasakan dalam menjalani aktivitas

perkuliahan. Tekanan dan beban ini umumnya timbul akibat adanya tuntutan akademik yang tinggi selama proses pendidikan di perguruan tinggi (Wahyukencana & Utami, 2024).

Skripsi adalah tugas akhir berbentuk karya ilmiah yang wajib disusun oleh mahasiswa sebagai syarat untuk lulus dari jenjang pendidikan S1. Lewat proses penulisan skripsi, mahasiswa diajak untuk belajar menyelesaikan suatu permasalahan secara ilmiah. Mulai dari melakukan penelitian sendiri, menganalisis data, menarik kesimpulan, hingga menuliskannya dalam bentuk karya tulis akademik. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah supaya mahasiswa bisa menerapkan ilmu yang sudah dipelajari selama kuliah ke dalam situasi nyata. Selain itu, skripsi juga jadi salah satu tolok ukur sejauh mana mahasiswa benar-benar memahami dan menguasai bidang ilmu yang mereka pelajari (Anwar & Minarni, 2023).

Mahasiswa yang mengerjakan skripsi sering kali menghadapi kendala-kendala yang menghambat proses pengerjaannya, kendala-kendala yang umum dihadapi mahasiswa saat mengerjakan skripsi adalah banyaknya mahasiswa yang tidak mempunyai kemampuan dalam menuangkan ide-ide dalam bentuk tulisan, prestasi akademis yang kurang memadai, serta kurangnya ketertarikan mahasiswa pada penelitian. Kegagalan dalam penyusunan skripsi juga disebabkan kesulitan mahasiswa dalam mencari judul, kesulitan mencari literatur dan bahan bacaan, dana yang terbatas serta kecemasan saat menghadapi dosen pembimbing (Hartati, 2023).

Fenomena takut yang terjadi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi salah satunya adalah takut gagal menyelesaikan skripsi. Harapan untuk dapat lulus tepat waktu dan berbagai permasalahan maupun tekanan yang harus dihadapi menyebabkan timbulnya ketakutan apabila gagal memenuhi berbagai harapan yang ada. Harapannya mahasiswa yang menempuh skripsi adalah ingin segera menyelesaikan skripsinya dan mampu menjalani bimbingan dengan lancar dan mendapatkan nilai yang bagus. Kenyataannya mahasiswa yang menempuh skripsi merasa ada hal yang berpengaruh terhadap proses skripsi sehingga memunculkan banyak pikiran pada diri individu. Bagi mahasiswa yang menganggap masalah adalah tantangan tentunya mereka akan bisa menghadapi skripsi dengan baik, begitu juga sebaliknya bagi mahasiswa yang menganggap masalah itu adalah hambatan maka akan mengalami kesulitan dalam proses pengerjaan skripsi (Hartati, 2023).

Fear of failure (ketakutan akan kegagalan) didefinisikan sebagai kecenderungan disposisional untuk menghindari kegagalan dalam situasi yang melibatkan pencapaian. Kondisi ini dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kemampuan mahasiswa untuk berkinerja baik dalam aktivitas pendidikan mereka. Orang-orang yang takut gagal lebih cenderung menghindari situasi yang kompetitif dan mengambil risiko. Dalam situasi berisiko yang tidak dapat ditoleransi seseorang, ketidakpastian hasil sangat penting. Selain itu, situasi kompetitif dihindari karena kegagalan merusak kepercayaan diri seseorang dalam kemampuan mereka dan kepercayaan

orang lain dalam kemampuan mereka. Pada akhirnya, ini mengurangi keinginan seseorang untuk mencapai hasil yang baik (Waki & Siregar, 2024).

Menurut Murray dan Atkinson (Elliot & Thrash, 2004) ketakutan akan kegagalan atau *fear of failure* adalah kecenderungan disposisional motif yang berbasis penghindaran kegagalan, karena seseorang merasa malu terhadap kegagalan. Elliot dan Thrash (2004) mengatakan bahwa *fear of failure* adalah sebuah bentuk penghindaran yang didasarkan pada pencapaian prestasi atau keberhasilan. Elison dan Patridge (2012) mendefinisikan takut akan kegagalan sebagai disposisi untuk menghindari kegagalan atau menghindari rasa malu atau penghinaan yang merupakan konsekuensi dari kegagalan (Nainggolan, 2007).

Salah satu faktor yang melatarbelakangi perasaan takut akan kegagalan pada mahasiswa, yaitu subjektif dan kontekstual yang berkaitan dengan struktur lingkungan dimana individu melakukan performansi atau kinerja dan persepsi individu terhadap lingkungan tersebut (Conroy, 2004). Subjektif yaitu suatu keadaan dimana individu berpikiran relatif, menduga-duga atau memperkirakan, berdasarkan perasaan atau selera terhadap keadaan atau lingkungan. Sedangkan kontekstual yaitu suatu pembelajaran yang penuh dengan makna dan konteks yang berupa tujuan, sumber, target, metode, hasil dan lingkungan (Nainggolan, 2007).

Ketakutan akan kegagalan pada bidang akademis ataupun sosial, dapat dibedakan menjadi ketakutan yang bersifat positif serta negatif. Ciri-ciri

ketakutan yang bersifat positif yaitu adanya rasa keterlibatan dalam menyelesaikan tugas, tegang serta gelisah namun masih pada tahap sedang yang dapat menjadikan anak berprestasi sebaik mungkin, karena tidak menganggap terlalu tinggi kemungkinan akan kegagalan, melainkan untuk memotivasi diri agar berbuat lebih maksimal. Ciri ketakutan yang bersifat negatif antara lain adanya rasa keterlibatan yang disertai ketegangan dan kegelisahan yang tinggi, karena merasa dikejar-kejar oleh kekhawatiran akan mengalami kegagalan, dan ingin dihindari. Efek dari ketakutan akan kegagalan yaitu kecemasan yang tinggi, diri menjadi tidak stabil, pesimis, penurunan motivasi intrinsik, menghindari sebuah tujuan dan penurunan kualitas keterlibatan dalam situasi kegiatan. Namun terdapat juga beberapa individu yang mengalami rasa takut gagal dan membuat menjadi termotivasi untuk berlatih serta belajar lebih giat untuk menghindari sebuah kegagalan (Ningrum & Suprihatin, 2019).

Ketakutan akan kegagalan yang dialami individu, baik dalam konteks akademik maupun sosial, tidak hanya dipengaruhi oleh situasi eksternal, tetapi juga sangat ditentukan oleh cara individu memaknai kemampuan dan potensi dirinya. Cara pandang seseorang terhadap kegagalan, tantangan, serta proses belajar akan membentuk respons emosional dan perilaku yang ditampilkan ketika menghadapi tekanan. Individu yang memandang kegagalan sebagai bagian dari proses pengembangan diri cenderung mampu mengelola kecemasan secara lebih adaptif, sehingga rasa takut yang muncul dapat diarahkan menjadi motivasi untuk berusaha lebih baik. Sebaliknya,

individu yang memandang kemampuan sebagai sesuatu yang bersifat tetap lebih rentan mengalami kecemasan berlebihan dan kecenderungan menghindari tantangan. Dengan demikian, pola pikir berperan sebagai faktor penting yang menjembatani hubungan antara ketakutan akan kegagalan dan perilaku individu dalam mencapai prestasi (Aji, 2023).

Pola pikir merupakan hal yang mendasari seseorang untuk bertindak. Manusia berpikir secara berbeda – beda, menjalani hidup secara berbeda beda. Sebagian ada yang lebih cerdas atau lebih berbakat. Ada yang beranggapan bahwa seseorang sudah memiliki bakat atau kemampuan tertentu sejak lahir. Namun ada juga yang beranggapan perbedaan ini dipengaruhi latar belakang, pelatihan, cara belajar, dan pengalaman setiap manusia. Robert Stenberg (dalam Dweck, 2006) menyatakan bahwa faktor terpenting yang menentukan bagaimana seseorang mencapai keahlian tertentu bukan kemampuan yang sudah melekat sebelumnya, melainkan usaha keras dengan maksud yang jelas. *Mindset* atau pola pikir atau cara pandang yang sangat mempengaruhi cara manusia mengarahkan kehidupan. Pola pikir begitu penting dan memiliki kekuatan untuk mengarahkan pikiran, kesadaran, perasaan dan sikap manusia (Aji, 2023).

Pengertian *growth mindset* menurut Dweck (2006) adalah seseorang yang memiliki kepercayaan bahwa prestasi dapat dikembangkan melalui sebuah usaha dan kerja keras, maka hal itu akan dapat membangkitkan semangat belajar. Seseorang itu yang memiliki semangat untuk mengembangkan diri meskipun dalam keadaan tidak berjalan dengan baik. *mindset* inilah yang

memungkinkan orang-orang untuk berkembang ketika mengalami masa-masa paling menantang dalam hidup mereka. Orang yang memiliki *growth mindset* menyukai apa yang mereka lakukan atau yang mereka hadapi saat ini meskipun harus menemukan berbagai kesulitan-kesulitan yang tidak mereka senangi hingga akhirnya ia mencapai kesuksesan (Srihastuti, 2021).

Setiap individu memiliki pola pikir yang berbeda, salah satu penggolongan pola pikir yang ada adalah pola pikir yang berkembang pada manusia. *Growth mindset* dapat membantu seseorang untuk mencapai kesuksesan dan sesuatu yang dituju. Karenanya, pola pikir ini dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan mencapai tujuan yang diinginkan. Memang, pola pikir berkembang ini bukanlah satu-satunya cara untuk mencapai kesuksesan. Akan tetapi, seseorang dengan pola pikir berkembang (*growth mindset*) ini telah memegang salah satu kunci kesuksesan, karena akan banyak pengetahuan dan *skill* baru yang akan mereka pelajari setiap hari. Sementara itu, individu dengan pola pikir berkembang percaya bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha dan kegigihan, sehingga mereka lebih berani menghadapi tantangan, berusaha untuk berkembang, dan tidak terpengaruh oleh kegagalan (Parawansa, dkk., 2023).

Pentingnya penerapan *growth mindset* terhadap *self motivasi* akan mendapatkan *feedback* yang baik. Baik dalam artian bagaimana mereka menjalani kehidupan secara hati-hati dan fokus kepada tujuan, ambisius terhadap hal-hal yang dikerjakan serta meningkatkan kepercayaan diri, gemar berpikir positif dan ikhlas dalam melakukan sesuatu (mampu

melanjutkan pekerjaan tanpa imbalan dan tidak ada yang memerintah) (Parawansa, dkk., 2023).

Penyusunan skripsi merupakan tahap akhir dalam proses akademik mahasiswa jenjang sarjana yang kerap kali dianggap sebagai fase paling menantang. Di UIN Imam Bonjol Padang, tidak sedikit mahasiswa yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan skripsi tepat waktu. Berbagai faktor mempengaruhi kondisi ini, salah satunya adalah tekanan psikologis seperti rasa takut akan kegagalan (*fear of failure*), yang membuat mahasiswa cenderung menunda pengerjaan skripsi, merasa tidak percaya diri, hingga akhirnya mengalami stres atau bahkan *burnout*. Di sisi lain, ada mahasiswa yang mampu menghadapi tantangan penyusunan skripsi dengan lebih optimis dan gigih. Hal ini diduga berkaitan dengan *growth mindset*, yaitu pola pikir yang meyakini bahwa kemampuan dapat terus berkembang melalui usaha, belajar dari kesalahan, dan menghadapi tantangan secara positif (Dweck, 2006)

Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan cara pandang dan respon mahasiswa terhadap proses penyusunan skripsi. Beberapa mahasiswa dengan *growth mindset* tampak lebih tangguh dan termotivasi untuk menyelesaikan skripsi, sementara mahasiswa yang memiliki *fear of failure* cenderung terhambat oleh ketakutan akan kegagalan dan penilaian negatif (Burnette dkk, 2013)

Untuk mendukung penelitian yang dilakukan, peneliti mencoba mewawancara satu orang mahasiswa dari beberapa fakultas (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama) yang ada di Universitas Negeri Imam Bonjol Padang, hal ini digambarkan beberapa mahasiswa yang mengalami ketakutan akan kegagalan.

Wawancara pertama terhadap subjek RDA salah satu mahasiswa Fakultas Syari'ah pada hari Rabu 16 April 2025 memberikan pernyataan sebagai berikut:

"Menurut saya, menyusun skripsi memang penuh tantangan, namun saya memandang setiap kesulitan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Revisi dari dosen pembimbing saya anggap sebagai masukan untuk memperbaiki diri, bukan sebagai kegagalan. Rasa takut gagal memang sesekali muncul, apalagi saat melihat teman-teman sudah lebih dulu maju sidang. Namun, saya mencoba mengelola perasaan tersebut dengan menetapkan target mingguan, berbagi cerita dengan teman yang juga sedang menyusun skripsi, dan tetap fokus pada tujuan saya. Saya percaya bahwa keberhasilan datang dari usaha yang konsisten dan kemauan untuk terus belajar. Dari proses ini, saya juga merasa lebih sabar, lebih percaya diri, dan lebih kuat secara mental."

Berdasarkan hasil wawancara singkat diatas, terlihat bahwa informan memiliki pola pikir berkembang (*growth mindset*) yang kuat. Meskipun ia mengalami rasa takut gagal, informan mampu mengelola perasaan tersebut dengan membangun strategi positif, seperti membuat target kecil, mencari dukungan sosial, dan tetap fokus pada proses perbaikan diri. Kesadaran bahwa usaha dan kerja keras berperan besar dalam kesuksesan juga menjadi kekuatan yang membantu informan dalam menyelesaikan skripsi. Selain itu,

pengalaman menyusun skripsi tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik informan, tetapi juga memperkuat aspek-aspek kepribadian seperti ketekunan, kepercayaan diri, dan ketahanan mental.

Wawancara kedua terhadap subjek PH salah satu mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora pada Kamis 17 April 2025 memberikan pernyataan sebagai berikut:

"Saya sering merasa takut tidak bisa menyelesaikan skripsi tepat waktu, apalagi saat melihat teman-teman saya sudah lebih dulu menyelesaikan miliknya. Hal itu membuat saya merasa cemas dan kadang jadi suka menunda pengerjaan. Tapi belakangan ini saya mulai mencoba mengatur waktu dengan membuat jadwal kerja dan membagi tugas skripsi menjadi bagian-bagian kecil agar lebih mudah dikerjakan. Saya juga mencari motivasi dari cerita teman-teman yang sudah berhasil, supaya saya tidak merasa sendiri. Meskipun rasa takut itu masih ada, saya berusaha menjadikannya sebagai pemicu untuk tetap berprogres. Saya mulai menyadari bahwa proses dan usaha itu penting, dan dari situlah saya belajar untuk lebih sabar dan mau terus berkembang."

Berdasarkan wawancara singkat diatas, terlihat bahwa informan PH mengungkapkan bahwa ia sering mengalami ketakutan akan kegagalan, khususnya ketakutan tidak dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu. Rasa takut ini membuat PH cenderung merasa cemas dan mengalami prokrastinasi akademik, seperti menunda-nunda pengerjaan skripsi. PH mengakui bahwa kadang-kadang ia merasa minder membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang sudah lebih dulu menyelesaikan skripsi. Namun, PH juga menunjukkan upaya untuk melawan ketakutan tersebut dengan mulai membuat jadwal kerja, membagi tugas besar menjadi bagian-bagian kecil, serta mencari motivasi dari pengalaman orang lain yang berhasil. Meskipun ketakutan tetap ada, PH berusaha mengubah ketakutan itu menjadi dorongan

untuk lebih tekun dalam mengerjakan skripsi. Kesadaran bahwa usaha dan proses belajar penting dalam mencapai hasil membuat PH perlahan-lahan membangun pola pikir yang lebih berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan *growth mindset* dengan *fear of failure* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di UIN Imam Bonjol Padang. Kurangnya *growth mindset* sering kali menjadi penyebab utama *fear of failure* (ketakutan akan kegagalan). Ketika seseorang tidak memiliki pola pikir berkembang, ia cenderung melihat kegagalan sebagai akhir dari segala usaha dan sebagai penilaian terhadap kemampuan pribadi, bukan sebagai bagian dari proses belajar. Hal ini dapat memperburuk rasa takut gagal, karena kegagalan dianggap sebagai sesuatu yang harus dihindari dengan segala cara, alih-alih sebagai kesempatan untuk berkembang dan memperbaiki diri.

Dengan pola pikir tetap terfokus pada hasil akhir yang sempurna, seseorang menjadi lebih cemas dan lebih mudah terjebak dalam ketakutan akan kegagalan, karena takut tidak bisa mencapai standar yang tinggi. Ketakutan ini, pada gilirannya, justru membuat mereka semakin sulit untuk mengambil langkah-langkah positif menuju penyelesaian tugas atau pencapaian tujuan. Sebaliknya, dengan *growth mindset*, individu lebih cenderung melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Mereka memahami bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha dan pembelajaran berkelanjutan. Dengan pandangan ini, ketakutan akan kegagalan bisa berkurang, karena mereka tidak lagi melihat kegagalan

sebagai suatu hal yang harus dihindari, melainkan sebagai bagian dari proses menuju kesuksesan yang lebih besar. Penting untuk mengembangkan *growth mindset* untuk mengurangi *fear of failure*, karena dengan memiliki pola pikir tersebut, individu dapat lebih mudah menerima tantangan, memperbaiki kesalahan, dan terus maju tanpa terhambat oleh ketakutan yang tidak produktif.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah dijabarkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan *Growth Mindset* dengan *Fear of Failure* Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di UIN Imam Bonjol Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan *growth mindset* dengan *fear of failure* pada mahasiswa yang sedang Menyusun skripsi di UIN Imam Bonjol Padang.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, maka batasan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apa tingkat *growth mindset* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi?
2. Apa tingkat *fear of failure* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi?

3. Apakah terdapat hubungan *growth mindset* dengan *fear of failure* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di UIN Imam Bonjol Padang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *growth mindset* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di UIN Imam Bonjol Padang
2. Untuk mengetahui tingkat *fear of failure* pada mahasiswa yang sedang Menyusun skripsi di UIN Imam Bonjol Padang
3. Untuk mengetahui hubungan antara *growth mindset* dengan *fear of failure* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di UIN Imam Bonjol Padang

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan, mengenai hubungan antara *growth mindset* dengan *fear of failure* pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pola pikir berkembang (*growth mindset*)

dalam menghadapi tantangan akademik, khususnya dalam penyusunan skripsi.

- b. Bagi pihak kampus, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program bimbingan atau pelatihan untuk mendukung mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi secara lebih efektif.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar untuk melakukan penelitian lanjutan dibidang yang sama atau bidang yang terkait.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih mudah dipahami, karya tulis ini disusun atas 5 bab dengan tujuan agar memiliki suatu susunan yang sistematis dan dapat memudahkan untuk mengetahui hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lain sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud adalah

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan *growth mindset* dan *fear of failure*, serta aspek, faktor-faktor yang mempengaruhi, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian terdiri dari penjelasan mengenai jenis

penelitian yang digunakan, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Berisi tentang gambaran subjek penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data hasil penelitian, pembahasan mengenai hubungan *growth mindset* dengan *fear of failure* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di UIN Imam Bonjol Padang.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan dan saran-saran dalam penelitian ini.

